

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan abad ke – 21 menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk terus memperbarui pendekatan mengajar agar selaras dengan perubahan paradigma pembelajaran. (Sidqi dkk., 2025) Saat ini, proses edukasi lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat, literasi digital, serta kecakapan abad ke – 21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajar.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan terkini, model pembelajaran tidak lagi berorientasi pada dominasi guru sebagai sumber utama pengetahuan. Peserta didik justru diposisikan sebagai pembelajar aktif yang membangun kompetensi melalui kolaborasi, pemecahan masalah, eksplorasi, serta pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan berbasis proyek.(Pratami, 2024)

Peran guru PAI berkembang menjadi learning facilitator yang berfungsi sebagai pembimbing dan pelatih belajar (learning coach). (Qur'an dkk., 2024) Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan regulasi diri peserta didik sehingga mereka mampu menemukan, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan secara mandiri sesuai tuntutan pendidikan modern.(Yuliani dkk., 2024)

Transformasi peran guru muncul akibat tuntutan pendidikan modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik.(Baskoro dkk., 2023) Kondisi ini mendorong guru PAI menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan belajar masa kini serta guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau lebih dikenal dengan HOTS pada siswa.(Setiawan, 2024)

Guru PAI perlu menyelaraskan pembelajaran yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penyampaian materi agama harus disertai pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Nilai – nilai moral dipahami melalui kegiatan yang kontekstual dan menarik supaya proses belajar lebih hidup dan bermakna.(Setiawan, 2024)

Pembinaan akhlak menjadi tugas utama guru PAI, sehingga metode pembelajaran harus responsif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Guru dituntut menggunakan teknik yang dekat dengan keseharian peserta didik, seperti diskusi kasus, proyek berbasis nilai, atau integrasi media digital. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih mendalam.(Sakdiyah dkk., 2025)

Perubahan pandangan ini menegaskan bahwa guru merupakan figur yang membentuk karakter peserta didik melalui sikap, tutur, dan teladan. Guru PAI diharapkan menunjukkan kepribadian yang konsisten sehingga menjadi rujukan bagi siswa. Keteladanan yang kuat memperkokoh

pendidikan akhlak, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan secara lebih efektif. (Auliya, 2025)

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada tanggal 26 November 2025, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI pada materi Aqidah Akhlak sudah mulai mengarah pada prinsip – prinsip Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Guru terlihat berusaha menerapkan pembelajaran interaktif melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media digital seperti video pembelajaran dan slide interaktif. Upaya ini bertujuan membuat siswa lebih aktif dan memahami materi melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo juga menghadapi kendala kompetensi, baik pada aspek pedagogik maupun penguasaan teknologi. Perubahan kurikulum menuntut guru menguasai strategi pembelajaran aktif, asesmen autentik, serta penggunaan teknologi pendidikan. Namun tidak semua Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesiapan yang memadai. Akibatnya, implementasi Kurikulum Merdeka hanya dilakukan secara administratif, bukan secara substansial.

Problematika lain yang muncul adalah isu adab dan perilaku peserta didik yang berada di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo semakin kompleks. Dalam interaksi sosial di sekolah, sering ditemukan perilaku kurang sopan, kurang disiplin, hingga rendahnya sikap saling menghargai. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya

berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai fasilitator sekaligus teladan utama dalam pembentukan moral.

Meskipun demikian, penerapan peran guru sebagai fasilitator masih belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang tetap pasif selama kegiatan belajar, terutama ketika diminta menyampaikan pendapat atau terlibat dalam tugas kelompok. Selain itu, sebagian guru masih dominan dalam menjelaskan materi sehingga pola pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa.

Perangkat ajar dan asesmen Kurikulum Merdeka juga belum digunakan secara maksimal. Beberapa guru belum memanfaatkan modul ajar, lembar kerja, atau instrumen asesmen diagnostik yang dapat membantu pemetaan kebutuhan siswa. Kondisi ini membuat proses pembelajaran masih terfokus pada penyampaian materi, bukan pada pendampingan perkembangan kompetensi setiap peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi peran guru PAI sebagai fasilitator masih memerlukan penguatan. Guru membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogik serta pemahaman strategi pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Penguatan ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah tersebut. Namun ranah yang

signifikan dengan penelitian ini adalah Transformasi Peran Guru PAI sebagai Fasilitator

Peneliti ingin menunjukkan Transformasi Peran Guru PAI dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka sehingga kita dapat mengetahui apa yang terjadi dengan adanya Transformasi Peran Guru PAI. Sehingga Penulis mengambil Judul **“Transformasi Peran Guru Pai Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Transformasi peran guru PAI dari model pembelajaran tradisional menuju peran sebagai fasilitator belum berjalan optimal.
2. Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi.
3. Sebagian siswa masih pasif dalam keikutsertaan kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq.
4. Guru PAI belum memanfaatkan perangkat ajar Kurikulum Merdeka secara optimal.
5. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran masih terbatas.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada persoalan transformasi peran guru PAI dari model pembelajaran tradisional menuju peran sebagai fasilitator yang belum

berjalan optimal dan penerapan pembelajaran Aqidah Akhlaq berbasis Kurikulum Merdeka yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Transformasi peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo?
2. Apa saja faktor kekurangan serta kelebihan yang mempengaruhi transformasi peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Transformasi Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo
2. Untuk dapat mengetahui faktor kekurangan serta kelebihan yang mempengaruhi Transformasi Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru mengenai transformasi peran guru pai dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum merdeka.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan agar guru lebih dapat meningkatkan kualitas sistem dalam proses pembelajaran serta meningkatkan transformasi peran guru kedepannya.

#### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan perubahan untuk mengembangkan kualitas pendidikan.

#### c. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan agar dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian atau riset untuk meningkatkan hasil penelitian yang dilakukan.